

Dari Eden ke Perjanjian Baru: Alkitab Menjawab Mengapa Saya Menikah

Sulistiono

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia

sulistio@sttni.ac.id

Abstract

This article aims to explain the theological reasons why humans marry, as set out in the biblical narratives from Genesis to the New Testament. Through a review of literature and a theological interpretive approach, it demonstrates that marriage is an integral part of the divine mandate and a reflection of God's love, rather than merely a social or biological necessity. It highlights that marriage is rooted in creation, love, character development and participation in God's mission on earth. Furthermore, it discusses key principles for building a Christian family, including the roles of husband and wife, effective communication, financial management, and spiritual development. The article concludes that a healthy Christian marriage can only be established on the true principles of God's word.

Keywords: Christian marriage, creation, love, life partner, Bible, God's mission, family

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan alasan teologis mengapa manusia menikah berdasarkan narasi Alkitab dari Kejadian hingga Perjanjian Baru. Dengan pendekatan studi pustaka dan tafsir teologis, artikel ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya kebutuhan sosial atau biologis, melainkan bagian dari mandat ilahi dan refleksi kasih Allah. Tulisan ini menyoroti bahwa pernikahan berakar dari desain penciptaan, fungsi kasih, pengembangan karakter, hingga partisipasi dalam misi Allah di bumi. Lebih lanjut, dibahas juga prinsip-prinsip penting dalam membangun keluarga Kristen seperti peran suami-istri, komunikasi yang sehat, pengelolaan keuangan, dan pertumbuhan rohani. Tulisan ini menyimpulkan bahwa pernikahan Kristen yang sehat hanya dapat dibangun jika didasarkan pada prinsip-prinsip Firman Tuhan yang benar.

Kata kunci: pernikahan Kristen; penciptaan; kasih; pasangan hidup; Alkitab; misi Allah; keluarga

PENDAHULUAN

Hidup berkeluarga dengan orang yang dikasihi merupakan salah satu impian seseorang dalam hidupnya. Dalam menuju keluarga ada proses mencari atau memilih pasangan hidup. Untuk memilih pasangan hidup bukanlah hal yang remeh atau hal

yang mudah bagi beberapa orang. Dalam mencari atau memilih pasangan hidup, kekristenan mengajarkan bahwa Tuhan tidak membiarkan manusia bertindak sendiri. Inti masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah bahwa masih banyak orang Kristen yang tidak memiliki

pengetahuan dan pemahaman yang tepat mengenai bagaimana memilih pasangan hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Hal ini berdampak pada kesalahan dalam pengambilan keputusan yang berujung pada pernikahan yang tidak bahagia, bahkan sampai pada murtad, perceraian, dan konflik keluarga.

Tulisan ini melihat bahwa baik gereja maupun orang tua sering kali gagal memberikan bimbingan yang jelas dan berbasis firman Tuhan dalam mempersiapkan umat untuk memasuki pernikahan Kristen. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman teologis dan bimbingan pranikah yang efektif menjadi penyebab utama kegagalan dalam kehidupan pernikahan Kristen. Barlow (1999) menekankan pentingnya model konseling pranikah dalam gereja yang mampu menjawab realitas sosial dan spiritual pasangan yang akan menikah.¹ Senada dengan itu, Moeti (2023) menemukan bahwa efektivitas konseling pranikah sangat bergantung pada konteks pastoral dan relevansi isi dengan kebutuhan pasangan. Selain itu, Eck (2020) mengangkat pertanyaan penting apakah teologi pernikahan Alkitabiah merupakan konstruksi kultural atau benar-benar bersumber dari wahyu Allah, dan menekankan bahwa konstruksi tersebut harus direfleksikan ulang secara kontekstual.² Penelitian-penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan tafsir teologis normatif yang kuat agar umat

Kristen memiliki fondasi yang benar dalam memahami makna dan tujuan pernikahan menurut Alkitab.

Alkitab telah memberikan prinsip-prinsip dalam mencari dan memilih pasangan hidup untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia sampai kepada tujuan Allah semula. Salah satu tujuan Allah menciptakan manusia adalah; Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi. (Kej. 1:28).³ Jika manusia dijadikan Allah untuk beranakcucu maka hal pertama yang harus dilakukan manusia adalah memilih pasangan hidupnya.

Allah adalah sumber dari segala yang terbaik, tetapi memilih yang terbaik adalah tanggung jawab manusia kepada Allah. Untuk dapat memilih pasangan hidup yang terbaik dari antara yang baik, maka seseorang harus belajar bagaimana memilih pasangan hidup yang benar dan tepat.⁴ “Tuhan Allah berfirman: ‘tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.’” *The LORD GOD said, It is not good for the man to be alone. I will make a helper suitable for him.*⁵ Isunya adalah tidak baik kalau manusia seorang diri saja, kata sendiri memakai kata “alone” bukan “single”. Tuhan Allah berkata “it is not good for the man to be alone” bukan “it is not good for the man to

¹ Jennifer L. Barlow, “A New Model for Premarital Counseling within the Church,” *Pastoral Psychology* 48, no. 1 (1999): 3–9, <https://doi.org/10.1023/A:1021998511250>.

² Ernest van Eck, “A Theology of Marriage: A Biblical or a Cultural Construct?,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (2020): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6027>.

³ LAI, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 1.

⁴ Sulistiono, *Haruskah Saya Menikah?*, ed. Amelia Charolina, 1st ed. (Bekasi Utara: PT. Penerbit Naga Pustaka, 2025), https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jXCOnVIAAAAJ&authuser=2&citation_for_view=jXCOnVIAAAAJ:UebtZRa9Y70C.

⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru - New International Version* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002), 5.

be single.” Kata seorang diri memakai kata *alone* dalam bahasa Inggris dan menggunakan kata *lebaddow* dalam bahasa Ibrani yaitu sebuah kata benda.⁶ Kata *alone* berarti sendiri, seorang diri, *exclusive*. Jadi *alone* artinya *all in one*.⁷ Sedangkan kata *single* memiliki arti tunggal, utuh, komplit, terpisah, unik.⁸

Mengapa tidak baik manusia seorang diri saja? Apakah yang membuat Allah melihat bahwa manusia itu tidak baik seorang diri saja? Bukankah manusia diciptakan Allah sungguh amat baik? Tetapi mengapa untuk pertama kalinya Allah mengatakan tidak baik? Berikut ini adalah alasan-alasan mengapa manusia tidak baik seorang diri saja sesuai dengan apa yang dikatakan Alkitab dan para reformator:

Pertama, untuk memperoleh keturunan (Kej. 1:28). Allah menciptakan manusia dengan jenis kelamin yang berbeda supaya manusia dapat terikat dalam pernikahan, sebab hanya mereka yang terikat dalam hubungan suami istri yang dapat beranakcucu.⁹ Untuk melaksanakan mandat dari Tuhan maka seorang laki-laki dan perempuan memiliki pasangannya. Oleh sebab itulah Allah menciptakan Adam sebagai laki-laki dan Hawa sebagai perempuan dan menjadikan mereka sebagai pasangan yang pertama.

Kedua, untuk mengasihi orang lain. Sifat dasar dari pada kasih adalah memberi, oleh sebab itu kasih tidak dapat berdiri sendiri. John Calvin, dalam *Institutes of the Christian Religion*, menegaskan bahwa pernikahan adalah "ikatan suci" yang

ditetapkan Allah sejak penciptaan (Kej. 2:24) dan ditujukan untuk kesejahteraan manusia secara jasmani dan rohani. Calvin menyoroti bahwa pernikahan adalah sarana untuk memperlihatkan kesatuan antara Kristus dan jemaat, dan harus dibangun atas dasar kasih yang penuh hormat dan tanggung jawab.¹⁰ *God is love* (Yoh 3:16), Allah adalah kasih, jadi supaya Allah dapat mengasihi maka Allah menciptakan manusia yang serupa dan segambar dengan Dia (Kej. 1:26-27), supaya Allah dapat memberikan kasih-Nya. Laki-laki akan pergi meninggalkan ayah dan ibunya bersatu dengan isterinya ini merupakan kasih yang saling memberi dan mengikat satu dengan yang lainnya. Allah mengajarkan bagaimana supaya manusia mengasihi Tuhan dan sesama manusia. Rasul Paulus mengingatkan kembali supaya suami mengasihi istri seperti Kristus mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya (Efesus 5:25)¹¹, demikian kasih suami kepada istri harus mengambil wujud penyerahan dan pengorbanan diri. Inilah kasih yang sesungguhnya yaitu kasih yang mau berkorban bagi orang yang dikasihinya tanpa mengharapkan imbalan.¹²

Ketiga, mengembangkan karakter. Talenta dan bakat yang dimiliki seseorang dapat dikembangkan sendiri. Tetapi untuk mengembangkan karakter seseorang perlu orang lain. Seperti apa yang dikatakan dalam Amsal 27:17 besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.¹³ Penting bagi orang Kristen masa kini untuk mempelajari karakter, Hal ini mengingat

⁶ James A. Sanders, K. Elliger, and W. Rudolph, *Biblia Hebraica Stuttgartensia, Journal of Biblical Literature*, vol. 98 (German: Verkleinerte Ausgabe, 1979), 3, <https://doi.org/10.2307/3265771>.

⁷ John M. dan Hassan Shadily Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983), 25.

⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 525.

⁹ Sulistiono, *Haruskah Saya Menikah?*

¹⁰ Charles Guth, "Calvin and Covenant Marriage: A Critical Genealogy," *Studies in Christian Ethics* 36, no. 3 (2023): 475–96, <https://doi.org/10.1177/09539468221150374>.

¹¹ LAI, *Alkitab*, 236.

¹² J. Kussoy, *Menuju Kebahagiaan Kristiani Dalam Perkawinan, Gandum Mas* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1994), 27–28.

¹³ LAI, *Alkitab*, 708.

kekristenan itu berkenaan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain dan hubungan dengan sang pencipta.¹⁴ Jadi, Allah melihat tidak baik manusia seorang diri (*alone*), tetapi baik jika manusia menjadi seorang diri (*single*). Martin Luther sangat menekankan bahwa pernikahan adalah panggilan hidup (*vocatio*) yang sama berharganya dengan hidup selibat. Ia sendiri meninggalkan biara dan menikah dengan Katharina von Bora sebagai bentuk nyata penghayatan iman dan anugerah Allah dalam kehidupan domestik. Dalam pandangannya, pernikahan adalah tempat di mana kasih, kesetiaan, dan pelayanan satu sama lain diwujudkan secara nyata, sesuai dengan prinsip kasih Kristus terhadap jemaat. Luther menolak pandangan Gereja Abad Pertengahan yang menganggap pernikahan sebagai kelas dua dibandingkan selibat, dan justru menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia pria dan wanita untuk saling melengkapi dan membentuk keluarga dan membentuk karakter setiap pribadi.¹⁵

Manusia harus menjadi sendiri (*single*) terlebih dahulu sebelum menentukan pasangan hidupnya. Seperti halnya Adam ia menjadi *single* terlebih dahulu sebelum Allah memberikan perempuan itu kepadanya. Allah memberikan kepada Adam penolong yang sepadan karena meskipun ia adalah ciptaan yang utuh dan lengkap, dalam kesibukannya ia tetap membutuhkan pasangan. Ulrich Zwingli, meskipun kurang populer dibanding Luther atau Calvin dalam isu keluarga, juga memiliki kontribusi penting. Ia menekankan bahwa pernikahan adalah komunitas cinta dan kepercayaan yang harus dijalani dalam terang firman Tuhan. Ia sendiri menikah dan

memandang hubungan suami-istri sebagai bentuk pelayanan timbal balik dalam kehidupan. Dalam konteks tulisan ini yang menekankan bahwa pernikahan adalah bagian dari mandat ilahi (Kej. 1:28) dan refleksi kasih Allah (Ef. 5:25-32), maka kita melihat bahwa para reformator memberikan dasar historis dan teologis yang kuat: pernikahan adalah bagian dari penciptaan yang baik, bukan semata pilihan sosial atau biologis, melainkan panggilan spiritual yang memerlukan pembentukan karakter, kasih yang rela berkorban, dan penggenapan misi Allah di dunia dengan sebuah kesetaraan yang diperjuangkan sejak reformasi.¹⁶

Memiliki pasangan hidup serta dapat menikmati kebahagiaan dalam pernikahan merupakan impian banyak orang. Memiliki pasangan hidup dalam ikatan pernikahan kudus adalah harapan setiap orang Kristen masa kini. Tetapi memilih pasangan hidup yang sesuai dengan harapan tidaklah mudah bagi sebagian orang. Banyak orang yang tidak memiliki pengetahuan bagaimana memilih pasangan hidup yang terbaik. Sebab hal ini seperti diperhadapkan kepada dua pilihan, yaitu: bahagia atau menderita, kehidupan atau kematian, sukacita atau kesedihan bagi kehidupan orang tersebut kedepannya setelah mereka menikah.

Hal ini mengacu kepada janji pernikahan kudus seperti yang biasa di deklarasikan dihadapan Tuhan dan jemaat:”_____, bersediakah saudara (saudari) menerima wanita (pria) ini sebagai istrimu (suamimu), dan hidup bersama sesuai dengan perintah Allah di dalam

¹⁴ Susie Wiriadinata, *Muda Mudi Idaman* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001), 28.

¹⁵ Balázs Dávid Magyar, “Luther on Marriage, Adultery, and Its Punishment,” *Stellenbosch Theological Journal* 9, no. 1 (2023): 1–23, <https://doi.org/10.17570/stj.2023.v9n1.a12>.

¹⁶ Sini Mikkola, “Struggling to Maintain the Gender System and to Gain Domination: Martin Luther’s Correspondence Regarding ‘The Hornung Case’ 1528–1530,” *Religions* 14, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14030358>.

ikatan pernikahan yang kudus?¹⁷ setia disaat senang ataupun susah, saat sehat ataupun sakit, saat kelimpahan ataupun saat kekurangan.

Setiap orang memiliki pandangan tersendiri terhadap memilih pasangannya, salah satu penyebab mengapa masing-masing orang memiliki idealis dipengaruhi oleh pandangan dan pengetahuan yang menjadi pertimbangan masing-masing orang. Tetapi, terdapat kemiripan pandangan ideal pada seseorang yang ada dalam kelompok tertentu, karena pasangan yang mereka pilih adalah pasangan yang dirasa tepat bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya. Dalam memilih seseorang menjadi pasangan hidup memerlukan waktu untuk mengambil sebuah keputusan. Waktu yang diperlukan tentulah berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Biasanya hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.

Faktor-faktor tersebut adalah faktor-faktor yang dianut oleh masing-masing orang seperti: sikap, kebiasaan, dan atribut-atribut lainnya. Faktor-faktor tersebut juga biasanya menunjuk kepada kelompok tertentu. Kelompok yang seringkali disebut sebagai etnis atau ras selalu memiliki kriteria khusus dalam memilih pasangan. Hampir semua suku atau etnis atau ras memiliki standar ataupun kriteria dalam memilih pasangan hidup. Misalnya saja suku Jawa, sebagian besar masyarakat Jawa cenderung memilih pasangan sesama suku Jawa, begitu juga dengan suku yang lain.

Ada begitu banyak faktor bagaimana seseorang mengambil keputusan dalam memilih pasangan hidup. Faktor terbesar yang menjadi pendukung dalam memilih pasangan hidup adalah pengaruh orang tua. Seringkali seorang anak akan

melihat contoh orang tua dalam memilih pasangan hidupnya. Seperti apakah latar belakang orang tua pasti akan menjadi sebuah pandangan bagi seseorang. Memilih pasangan sesama suku ataupun beda suku akan mempengaruhi pandangan anak dalam mengambil keputusan memilih pasangan, komunikasi tentang nilai-nilai, pendapat, dan sikap memilih pasangan yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak juga akan berpengaruh besar.

Dengan demikian perlu hati-hati dalam mengambil keputusan berkaitan dengan pemilihan pasangan hidup supaya setiap orang tidak terjebak pengaruh emosional semata ketika memilih pasangan hidup. Apalagi di masa kini, banyak faktor dari luar yang dapat membuat seseorang salah memilih. Seperti, LGBT dan pernikahan sesama jenis yang sedang berkembang pesat di seluruh belahan dunia ini. Itulah sebabnya seseorang harus memiliki pengetahuan yang benar serta pemahaman yang tepat bagaimana mengambil keputusan memilih seseorang menjadi pasangan hidup yang sesuai dengan Alkitab yang menjadi dasar hidup seseorang yang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan.

Masih banyak orang Kristen yang tidak memiliki pemahaman yang tepat bagaimana memilih pasangan hidup yang sesuai dengan berdasarkan Alkitab. Banyak orang yang merasa sulit menemukan siapakah jodoh atau pasangan hidup yang tepat. Banyak orang yang salah pilih mengenai pasangan hidupnya lalu kemudian kecewa. Hal-hal tersebut seringkali menjadi faktor-faktor dalam diri seseorang. Meskipun ada banyak faktor yang membuat seseorang tidak menemukan pasangan hidup yang tepat setelah mereka menikah.

¹⁷ Nazarene Publishing House GKN, *Buku Pedoman 2023-2027* (Yogyakarta: Literatur Field Sealand, 2023).

Tepat atau salah seseorang memilih pasangan hidup setelah menikah, berhasil atau gagal dalam memilih pasangan hidup, bisa di rasakan oleh semua orang apalagi didalam lingkup Gereja. Mengapa banyak orang salah memilih pasangan hidup, karena seringkali Gereja ataupun Gembala Sidang hanya memberikan tuntunan yang tidak jelas kepada orang-orang yang belum menikah dalam memilih pasangan hidup. Gembala sidang seharusnya memiliki peranan yang penting dalam hal memilih pasangan hidup. Tetapi justru Gembala sidang seringkali hanya memberikan tuntunan yang abstrak mengenai bagaimana seseorang dapat menemukan pasangan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.¹⁸

Seringkali Gembala Sidang hanya memberikan tuntunan supaya berdoa, berpuasa dan mendengar suara Tuhan terlebih dahulu dan Tuhan berkata bahwa dia adalah jodohnya. Banyak Gembala sidang yang tidak bisa memberikan solusi kepada setiap orang dalam Gerejaanya didalam memilih pasangan hidupnya. Bahkan seringkali Gembala Sidang tidak memberikan solusi kepada setiap orang yang dilayaninya, justru membuat mereka menjadi jauh dengan Tuhan dan keluar Gereja karena kecewa, bahkan tidak sedikit orang menjadi murtad karena salah memilih pasangan hidup atau karena memilih pasangan hidup yang bukan Kristen.¹⁹ Hal ini dikarenakan banyak orang kristen tidak memiliki pengetahuan yang tepat sesuai dengan standar Firman Tuhan mengenai kriteria memilih pasangan hidup yang tepat.

Selain dari pada kurangnya pengetahuan setiap orang, keberhasilan pernikahan juga seharusnya melibatkan peran orang tua didalam memilih pasangan hidup. Banyak orang tua yang masih terikat

didalam sebuah tradisi atau adat mengenai perjodohan. Ada beberapa suku yang masih memegang erat budaya perjodohan seperti Batak, Nias, Cina atau Tionghoa. Orang tua seharusnya memiliki sebuah peranan penting dan besar bagi anak-anak mereka di dalam memilih pasangan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Seringkali orang tua ingin mengambil sebuah keuntungan dalam menyetujui dengan siapa anaknya akan menikah. Bahkan tidak sedikit yang dengan paksa untuk hal-hal seperti bisnis, jual beli anak dalam pernikahan, kepentingan keluarga atau penghapusan hutang.

Era modern saat ini seharusnya orang tua mulai untuk memberikan sebuah tuntunan bagaimana anak-anak dapat memilih, bukan hanya menyenangkan, memuaskan, serta sesuai dengan harapan orang tua tapi yang penting lagi adalah sesuai dengan tujuan semula Allah merancang pernikahan dan untuk kemuliaan nama Tuhan. Ada banyak alasan mengapa banyak orang tua tidak pernah memberikan pengajaran kepada anak-anaknya sesuai dengan Alkitabiah tetapi mereka justru mengajar dengan tradisi atau adat yang sudah turun temurun diwariskan dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dan pendekatan tafsir teologis normatif untuk menjawab pertanyaan mengenai alasan manusia menikah menurut Alkitab. Studi pustaka dilakukan dengan menganalisis teks-teks Alkitabiah secara kontekstual, mulai dari narasi penciptaan dalam Kejadian hingga peneguhan relasi Kristus dan jemaat dalam Perjanjian Baru.²⁰ Metode ini juga mengkaji

¹⁸ Sulistiono, *Haruskah Saya Menikah?*

¹⁹ Sulistiono.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

literatur sekunder dari para teolog Kristen dan penafsir Alkitab mengenai makna pernikahan, fungsi kasih, serta peran pernikahan dalam misi Allah di bumi. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana data dianalisis untuk menemukan prinsip-prinsip teologis yang konsisten dengan pesan Alkitab tentang pernikahan dan aplikasinya bagi kehidupan Kristen kontemporer.

Pemilihan metode ini didasarkan pada kenyataan bahwa isu pemilihan pasangan hidup dan pernikahan dalam konteks Kristen sering kali kurang mendapat bimbingan berbasis Alkitab yang jelas. Karena itu, pendekatan normatif-teologis dipilih untuk menghasilkan suatu model pemahaman pernikahan yang sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengapa Manusia Menikah?

Pernikahan adalah intitusi Ilahi pertama yang Allah bentuk dan menjadi sebuah mandat budaya dalam banyak budaya.²¹ Ada orang tertentu tidak menikah karena memang memiliki karunia untuk hidup selibat. Namun demikian, pada umumnya orang menikah. Mengapa orang menikah? Barangkali ada banyak alasan untuk itu, misalnya untuk memperoleh anak atau untuk menikmati seks. Barangkali ada sedikit kebenaran di sini, tetapi apakah hanya alasan ini yang menjadi alasan pernikahan Kristen? Tentu tidak. Kalau demikian, apakah yang menjadi alasan bagi manusia menikah? Tulisan ini akan membahas lebih mendalam untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.

Pernikahan di Tetapkan Allah

Dan dari rusuk yang diambil Tuhan

Allah dari manusia itu (Adam) dibawanya seorang perempuan, lalu dibawanya kepada manusia itu. Sebab itu seorang laki-laki meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. (Kej. 2:22,24).

Tuhan Allah melihat tidak baik kalau manusia itu hidup sendirian dan di dalam kesepian, maka Dia membuat seorang perempuan bagi laki-laki itu. Kita sering dengar kalimat “jodoh itu ditangan Tuhan.” Ini benar bukan dalam arti predestinasi Tuhan, tetapi di dalam arti rencana dan bimbingan Tuhan bagi usaha kita untuk menemukan “jodoh atau penolong yang sepadan” di dalam hidup kita sehingga kita tidak mengalami kesendirian dan kesepian di dalam hidup ini.

Di dalam Kej. 2:18, perempuan itu disebut “penolong yang sepadan.” Dengan sebutan penolong bagi perempuan di sini bukan berarti dia berfungsi hanya sebagai yang melahirkan anak, sebagai pembantu atau budak bagi suaminya, tetapi sebagai teman pewaris karunia Allah yang untuk dikasihi, dihargai, diperhatikan, diajak bicara, dan diajak bekerjasama oleh suaminya. Dengan demikianlah, suami dan isteri dapat menikmati persekutuan yang akrab dan kebahagiaan yang indah.

Memang benar bahwa laki-laki dan perempuan berbeda menurut jenis kelamin, perkembangan kejiwaan dan kekuatan fisik, tetapi kedua-duanya diciptakan Tuhan segambar dan serupa denganNya (Kej. 1:26,27). Kemudian, laki-laki dan perempuan dipanggil Tuhan lagi untuk menjadi satu di dalam pernikahan (Kej. 2:24). Di dalam Kej. 2:24 yang dikutip sebelumnya, ada tiga unsur yang harus diperhatikan sebelum kita memutuskan untuk menikah.²²

Pertama, siap meninggalkan Ayah

²¹ van Eck, “A Theology of Marriage: A Biblical or a Cultural Construct?”

²² Balázs D. Magyar, “Reformation of Marital Laws in Hungary: Early Reception of Luther,

dan Ibu. Ini tidak berarti suami-istri baru melupakan orang tua, tidak menghormati dan memperhatikan mereka. Orang tua telah membesarkan, menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Jadi kita pantas untuk menghormati dan mengasihi orangtua. Kalau begitu, apakah yang dimaksud dengan meninggalkan Ayah dan Ibu di sini? Ini berarti suatu tindakan yang meninggalkan orangtua secara hukum dan terbuka untuk menuju pernikahan. Secara hukum dan terbuka yang berarti menikah secara legal di Gereja dan catatan sipil. Pernikahan ini disetujui kedua belah pihak orangtua dan dipestakan di depan keluarga besar pihak suami dan isteri dan orang-orang sekampung di mana pesta itu diadakan jika memungkinkan berpesta. Karena pernikahan ini secara legal dan terbuka, maka pasangan yang akan menikah harus siap untuk bertanggungjawab atas ekonomi, tempat tinggal, dan pengambilan-pengambilan keputusan terhadap keluarga baru yang dibentuknya, bukan lagi malah memberatkan beban orangtua.

Kedua, siap bersatu dengan istrinya. Ini bukan berarti suami istri baru menjadi *uniform* atau seragam di dalam segala hal, tetapi menjadi *united* atau disatukan disamping segala-segala perbedaan yang dimiliki. Biarkan suami-istri mempunyai kepribadian masing-masing tetapi punya kesatuan dan keharmonisan bagaikan pemain-pemain orkestra yang memainkan musiknya masing-masing dan mengeluarkan suara musik yang menyatu dan harmonis.

Ketiga, siap menjadi satu daging. Ini berarti suami-istri menjadi satu daging di dalam hubungan seksual. Hubungan Seksual adalah kudus di dalam pernikahan

karena itu adalah kehendak Tuhan bagi suami-istri untuk meneruskan *procreation* (keturunan). Jadi, seseorang menikah karena pernikahan itu adalah ketetapan, ciptaan dan anugerah Tuhan Allah bagi kita. Karena itu, menikahlah sesuai dengan kehendak Tuhan dan nikmatilah pernikahan itu berdasarkan dengan lika liku perjalanannya.

Pernikahan Membuat Manusia Dapat Menikmati Kasih Allah.

Tuhan menciptakan dan memberkati pernikahan Adam dan Hawa untuk menikmati dan merasakan kasih-Nya. Tuhan yang sama juga memberkati pernikahan kita untuk menikmati kasih-Nya.

Allah yang dilambangkan sebagai suami di sini bukan berarti bahwa Allah adalah laki-laki secara jenis kelamin yang selalu menjadi kritikan Teologi Wanita Pembebasan bagi Teologi Kristen Ortodoks. Kalau begitu, mengapa Allah digambarkan bagaikan laki-laki atau suami atau Bapa? karena budaya Yahudi adalah budaya patriarkal yang mana laki-laki berinisiatif untuk mencintai wanita. Allah selalu berinisiatif mencintai umatNya. Aida Bensencon Spencer mengatakan bahwa Allah digambarkan bagaikan Bapa bukan karena Allah adalah laki-laki, tetapi karena itu suatu kata metafor yang menolong kita untuk mengerti dan mengkomunikasikan salah satu karakter Allah. Allah bagaikan Bapa berarti Dia adalah Raja, pengasih dan pemelihara ciptaanNya.²³

Di dalam Perjanjian Baru, hubungan Jemaat dengan Kristus juga digambarkan sebagaimana hubungan suami - istri. Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya,

Calvin and Beza before and until 1667,” *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2946>.

²³ Aida Bensencon Spencer, “Father-Ruler: The Meaning of the Metaphor ‘Father’ For God in the Bible,” *Journal of the Evangelical Theological Society (JETS)* 39, no. 3 (1996): 433–42.

sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan Jemaat. (Ef. 5:31-32). Lebih jauh, kedatangan Yesus Kristus untuk kedua kalinya untuk bertemu dengan Jemaat-Nya digambarkan sebagai pernikahan yang dinantikan oleh sang mempelai perempuan.

kita telah melihat Firman Tuhan bahwa umat percaya bagaikan istri dan Tuhan bagaikan suami yang menggambarkan umat percaya menikmati kasih Tuhan dan punya hubungan kasih yang erat, dalam dan terbuka dengan Tuhan. Seperti itu juga, suami-isteri Kristen baru dibentuk untuk menikmati kasih Tuhan.

Di dalam tulisan-tulisan bijaksana pernikahan itu bahkan memberikan kebahagiaan bagi suami-isteri yang menikmati cinta. Kelihatannya, kenikmatan cinta dan hubungan seksual suami isterilah yang ditekankan. Namun demikian, ini tetap dilandasi dengan kasih agape Tuhan sehingga cinta itu dapat memberikan kebahagiaan bagi suami-isteri. Diberkatilah kiranya sendangmu, bersukacitalah dengan isteri masa mudamu: rusa yang Manis, kijang yang jelita; biarlah buah dadanya selalu memuaskan engkau dan engkau senantiasa berahi karena cintanya. (Ams. 5:18-19).

Pernikahan Mengemban Misi Allah di Bumi

Setelah Tuhan memberkati dan memberikan Hawa kepada Adam, Allah telah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu; berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang melatap di bumi.” (Kej. 2:

28).²⁴ Dalam hal ini ada dua tugas yang Allah berikan kepada mereka sebagai seorang suami dan sebagai seorang istri:

Pertama, beranak cucu dan bertambah banyak dan memenuhi bumi. Ini artinya suami istri dipanggil untuk mengembangkan misi-Nya di bumi ini, yaitu untuk meneruskan dan memelihara keturunan ilahi. Dengan cara inilah, Tuhan meneruskan ciptaan-Nya yaitu keberadaan manusia sampai kepada akhir zaman. Walaupun ada pasangan yang pada akhirnya tidak memiliki anak dan mandul, tetapi pada umumnya sepasang pasangan dapat memiliki beberapa anak sesuai dengan keinginan mereka dan kehendak Allah. Perintah Tuhan bagi suami-istri untuk memenuhi bumi berarti suami-istri boleh memiliki banyak anak, tetapi mengingat kebutuhan hidup yang semakin mahal sekali, suami-istri sebaiknya merencanakan lebih dahulu berapa anak yang dilahirkan dan sanggup untuk dipelihara. Jadi, suami-isteri hanya mempunyai anak-anak yang dapat dipelihara dan dibawa kepada Tuhan.

Suami-isteri harus bertanggung jawab untuk membesarkan, mendidik, menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan mereka sampai mereka menjadi seperti Ayah dan Ibu mereka yang takut akan Tuhan dan dapat meneruskan keturunan Ilahi dan memelihara dan mengelola bumi dan segala isinya. Itulah sebabnya anak-anak Allah itu disebut “Anak Titipan Allah” bagi keluarga dan pewaris-pewaris bumi dan segala isinya sebab seorang anak adalah warisan yang harus dipelihara dengan rasa tanggung jawab.²⁵

Kedua, “menaklukkan dan berkuasa atas bumi dan segala isinya”. Ini berarti Tuhan memberikan mandat bagi suami-istri

²⁴ LAI, *Alkitab*.

²⁵ Melvi Noermala Hia, “Pembinaan Hubungan Yang Harmonis Antara Orangtua Dan

Anak Di Jemaat Gko Rimba Belian,” *Jurnal PKM Setiadharma* 1, no. 2 (2020): 20–25, <https://doi.org/10.47457/jps.v1i2.58>.

untuk menjadi raja dan ratu dalam arti mengelola dan memelihara bumi dan segala isinya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Suami-istri dilarang untuk mengeksploitasi dan merusak lingkungannya. Suami isteri dapat menjadi raja dan ratu atas bumi dan segala isinya karena mereka diciptakan segambar dan serupa dengan penciptannya. Mereka diberikan akal budi dan daya kreasi oleh Tuhan. Namun disamping sebagai raja dan ratu, suami-istri harus juga menjadi hamba yang mengabdikan kepada pekerjaan yang diberikan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anak-anak mereka.²⁶

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh suami-istri untuk mencapai pernikahan Kristen yang bahagia sebagaimana dikehendaki Allah. Tetapi kenyataannya adalah seringkali pernikahan berakhir dengan perceraian semata.²⁷ Meskipun pandangan Kristen tidak membenarkan akan hal itu tetapi faktanya adalah statistik memberikan gambaran bagaimana perpisahan dalam pernikahan Kristen yang seolah-olah dibenarkan oleh segelintir orang.²⁸

Oleh sebab itulah kita sebagai orang-orang percaya harus terus memegang dan menjunjung tinggi dengan memperhatikan dari sudut pandang psikologi dan ilmu komunikasi supaya pernikahan ini sungguh-sungguh berarti nilainya. sebagaimana dikutip oleh Dr. Vivian A. Soesilo dari pendapat Sherod Miller dan kawan-kawan dalam buku *Couple Communication I: Talking dan Listening*. Berkomunikasi dengan baik adalah hal yang penting dalam mengenal diri sendiri dan pasangan kita,

itulah cara komunikasi yang terbaik. Maka dari itu kita harus memahami tentang lima pancaindra manusia, pikiran, perasaan, kemauan, dan tindakan.²⁹

KESIMPULAN

Menikah bukanlah sebuah hal yang mudah, pernikahan juga bukan hanya nafsu manusia dimasa kini, tetapi pernikahan yang benar adalah berlandaskan atas dasar anugerah dan prakarsa dari Allah. Maka dari itu menikah haruslah memiliki dasar-dasar dan memiliki tujuan-tujuan yang tepat dan benar dari Allah supaya pernikahan Kristen menjadi hal yang bahagi dan tujuan Allah tergenapi.

Kiranya tulisan ini dapat menolong setiap pembaca yang hendak menuju pernikahan dan dapat menjadikan prinsip-prinsip Firman Allah yang membimbing saudara untuk memasuki pernikahan Kristen yang bahagia. Ini tidak berarti bahwa saudara telah lulus dari semua masalah keluarga. Tetapi paling sedikit, dengan membaca dan merenungkan ini, dan menerima bimbingan tambahan dari konselor rohani, saudara telah mempunyai gambaran yang jelas mengenai pernikahan dan keluarga Kristen yang dikehendaki Allah.

²⁶ Hia.

²⁷ Barlow, "A New Model for Premarital Counseling within the Church."

²⁸ Yanto Paulus Hermanto Ronald Rachmat, Tjutjun setiawan, Fries Waty, Fitry Riny Lasmaria, "Is Premarital Guidance Important To

Divorce?," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities* 4, no. 4 (2021): 12188–95.

²⁹ Vivian A Soesilo, *Bimbingan Pranikah : Buku Kerja Bagi Pasangan Pranikah* (Malang: SAAT, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Barlow, Jennifer L. "A New Model for Premarital Counseling within the Church." *Pastoral Psychology* 48, no. 1 (1999): 3–9. <https://doi.org/10.1023/A:1021998511250>.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983.
- Eck, Ernest van. "A Theology of Marriage: A Biblical or a Cultural Construct?" *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (2020): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6027>.
- GKN, Nazarene Publishing House. *Buku Pedoman 2023-2027*. Yogyakarta: Literatur Field Sealand, 2023.
- Guth, Charles. "Calvin and Covenant Marriage: A Critical Genealogy." *Studies in Christian Ethics* 36, no. 3 (2023): 475–96. <https://doi.org/10.1177/09539468221150374>.
- Hia, Melvi Noermala. "Pembinaan Hubungan Yang Harmonis Antara Orangtua Dan Anak Di Jemaat Gko Rimba Belian." *Jurnal PKM Setiadharma* 1, no. 2 (2020): 20–25. <https://doi.org/10.47457/jps.v1i2.58>.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru - New International Version*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Kussoy, J. *Menuju Kebahagiaan Kristiani Dalam Perkawinan*. Gandum Mas. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1994.
- LAI. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Magyar, Balázs D. "Reformation of Marital Laws in Hungary: Early Reception of Luther, Calvin and Beza before and until 1667." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2946>.
- Magyar, Balázs Dávid. "Luther on Marriage, Adultery, and Its Punishment." *Stellenbosch Theological Journal* 9, no. 1 (2023): 1–23. <https://doi.org/10.17570/stj.2023.v9n1.a12>.
- Mikkola, Sini. "Struggling to Maintain the Gender System and to Gain Domination: Martin Luther's Correspondence Regarding 'The Hornung Case' 1528–1530." *Religions* 14, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14030358>.
- Ronald Rachmat, Tjutjun setiawan, Fries Waty, Fitry Riny Lasmaria, Yanto Paulus Hermanto. "Is Premarital Guidance Important To Divorce?" *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities* 4, no. 4 (2021): 12188–95.
- Sanders, James A., K. Elliger, and W. Rudolph. *Biblia Hebraica Stuttgartensia. Journal of Biblical Literature*. Vol. 98. German: Verkleinerte Ausgabe, 1979. <https://doi.org/10.2307/3265771>.
- Shadily, John M. Echols dan Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Soesilo, Vivian A. *Bimbingan Pranikah : Buku Kerja Bagi Pasangan Pranikah*. Malang: SAAT, 2010.
- Spencer, Aida Besancon. "Father-Ruler: The Meaning of the Metaphor 'Father' For God in the Bible." *Journal of the Evangelical Theological Society (JETS)* 39, no. 3 (1996): 433–42.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sulistiono. *Haruskah Saya Menikah?* Edited by Amelia Charolina. 1st ed. Bekasi Utara: PT. Penerbit Naga Pustaka, 2025. <https://scholar.google.com/citations?v>

- iew_op=view_citation&hl=id&user=jXConVIAAAAJ&authuser=2&citation_for_view=jXConVIAAAAJ:UebtZR9Y70C.
- Wiriadinata, Susie. *Muda Mudi Idaman*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001.
- Barlow, Jennifer L. "A New Model for Premarital Counseling within the Church." *Pastoral Psychology* 48, no. 1 (1999): 3–9. <https://doi.org/10.1023/A:1021998511250>.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983.
- Eck, Ernest van. "A Theology of Marriage: A Biblical or a Cultural Construct?" *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (2020): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6027>.
- GKN, Nazarene Publishing House. *Buku Pedoman 2023-2027*. Yogyakarta: Literatur Field Sealands, 2023.
- Guth, Charles. "Calvin and Covenant Marriage: A Critical Genealogy." *Studies in Christian Ethics* 36, no. 3 (2023): 475–96. <https://doi.org/10.1177/09539468221150374>.
- Hia, Melvi Noermala. "Pembinaan Hubungan Yang Harmonis Antara Orangtua Dan Anak Di Jemaat Gko Rimba Belian." *Jurnal PKM Setiadharma* 1, no. 2 (2020): 20–25. <https://doi.org/10.47457/jps.v1i2.58>.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru - New International Version*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Kussoy, J. *Menuju Kebahagiaan Kristiani Dalam Perkawinan*. Gandum Mas. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1994.
- LAI. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Magyar, Balázs D. "Reformation of Marital Laws in Hungary: Early Reception of Luther, Calvin and Beza before and until 1667." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2946>.
- Magyar, Balázs Dávid. "Luther on Marriage, Adultery, and Its Punishment." *Stellenbosch Theological Journal* 9, no. 1 (2023): 1–23. <https://doi.org/10.17570/stj.2023.v9n1.a12>.
- Mikkola, Sini. "Struggling to Maintain the Gender System and to Gain Domination: Martin Luther's Correspondence Regarding 'The Hornung Case' 1528–1530." *Religions* 14, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14030358>.
- Ronald Rachmat, Tjutjun setiawan, Fries Waty, Fitry Riny Lasmaria, Yanto Paulus Hermanto. "Is Premarital Guidance Important To Divorce?" *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities* 4, no. 4 (2021): 12188–95.
- Sanders, James A., K. Elliger, and W. Rudolph. *Biblia Hebraica Stuttgartensia. Journal of Biblical Literature*. Vol. 98. German: Verkleinerte Ausgabe, 1979. <https://doi.org/10.2307/3265771>.
- Shadily, John M. Echols dan Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Soesilo, Vivian A. *Bimbingan Pranikah : Buku Kerja Bagi Pasangan Pranikah*. Malang: SAAT, 2010.
- Spencer, Aida Besancon. "Father-Ruler: The Meaning of the Metaphor 'Father' For God in the Bible." *Journal of the Evangelical Theological Society (JETS)* 39, no. 3 (1996): 433–42.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sulistiono. *Haruskah Saya Menikah?*
Edited by Amelia Charolina. 1st ed.
Bekasi Utara: PT. Penerbit Naga
Pustaka, 2025.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jXCO nVIAAAAJ&authuser=2&citatio

[n_for_view=jXCO nVIAAAAJ:UebtZRa9Y70C.](#)

Wiriadinata, Susie. *Muda Mudi Idaman*.
Bandung: Lembaga Literatur Baptis,
2001.